

4. ANALISIS DATA

4.1 Gambaran Umum Sasaran Penelitian

4.1.1 Sinopsis Film "Glenn Fredly The Movie"

Film Glenn Fredly The Movie menceritakan sebuah perjalanan karier bermusik seorang musisi tanah air yang bernama Glenn Fredly Deviano Latuihamallo, dari bagaimana ia menciptakan lagu yang berjudul "*Januari*" yang terinspirasi dari pengalaman Glenn Fredly putus cinta dengan kekasih pertamanya yang bernama Nola. Lalu konflik dengan kekasihnya yang berbeda keyakinan bernama Dewi Sandra, karena menjadikan hubungan mereka berdua sebagai simbol perdamaian umat beragama dan mengubah stigma orang-orang bahwa pernikahan beda agama bisa berhasil di Negara Indonesia. Hingga akhirnya ia menikah dengan pujaan hati pilihannya yang bernama Mutia Ayu. Selain itu, film tersebut tidak hanya menceritakan perjuangan karier bermusik dan asmaranya Glenn Fredly, tetapi juga menceritakan konflik dengan ayahnya.

Di sisi lain, film ini juga menceritakan upaya atau kontribusi Glenn Fredly dalam mengatasi konflik antar umat beragama yang terjadi di Kota Ambon pada tahun 1999. Salah satu upaya Glenn Fredly dalam mengatasi konflik antar umat beragama yang terjadi di Kota Ambon yakni menggelar konser musik perdamaian terbesar di Ambon, dengan tujuan menyuarakan perdamaian bagi masyarakat Ambon yang tengah berkonflik antar umat beragama. Selain itu, film tersebut juga menceritakan tentang upaya Glenn Fredly bersama rekan-rekannya untuk membuat Kota Ambon memiliki gelar Kota Musik Dunia, dengan tujuan untuk mengangkat derajat tanah Ambon dari kerusuhan antar agama yang terjadi pada masa itu.

Tentunya pada film Glenn Fredly tersebut mengajarkan pesan-pesan perdamaian yang dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satunya adalah untuk tidak memendam rasa kebencian dan rasa dendam terlalu mendalam terus menerus. Tetapi saling mengasihi, memberi maaf, dan membangun persaudaraan antar sesama umat beragama. Karena dalam mewujudkan perdamaian umat beragama, diperlukan rasa kasih atau cinta di dalamnya.

4.1.2 Profil Film “Glenn Fredly The Movie”

Divisi	Nama
Sutradara	Lukman Sardi
Produser	Daniel Mananta & Robert Ronny
Co-produser	Anna Melani
Line-produser	Muhammad Nauavel
Produser Eksekutif	Kevin Anintaraga, Caroline Chandra, Irwan D. Mussry, Ricky Wijaya, Davis Yadry
Penulis	Raditya
Music Director	Ricky Lionardi
Sinematografer	Yadi Sugandi
Editor	Aline Jusria

Sumber : IMDb

Tabel 4.1 Daftar Nama Kru Produksi Film Glenn Fredly The Movie

Nama	Sebagai
Marthino Lio	Glenn Fredly
Zulfa Maharani	Mutia Ayu
Sonia Alyssa	Dewi Sandra
Bucek Depp	Henkie (Ayah Glenn Fredly)
Ruth Sahanaya	Linda (Ibu Glenn Fredly)
Sahira Anjani	Uchie
Winky Wiryawan	Felix
Gilbert Pattiruhu	Pendeta Jacky Manuputty
Aufa Assagaf	Frans Sulilatu
Helmy Wilson	Alwy
Daniel Mananta	Dr. Gunawan
Pedro Tomassow	Ayah Henkie/Kakek Glenn Fredly

Sumber : IMDb

Tabel 4.2 Daftar Nama Pemain Film “Glenn Fredly The Movie”

Rilis	25 April 2024
Durasi	1 Jam 49 Menit
Negara	Indonesia
Bahasa	Indonesia, Ambon

Sumber : IMDb

Tabel 4.3 Informasi Lain Tentang Film “Glenn Fredly The Movie”

4.1.3 Profil Lukman Sardi (Sutradara film “Glenn Fredly The Movie”)



Gambar 4.1 Lukman Sardi Sebagai Sutradara Pada Film Glenn Fredly The Movie

Sumber : kompas.id

Lukman Sardi merupakan seorang aktor, produser, dan juga sutradara film asal Indonesia yang kerap kali disapa oleh sahabat-sahabat terdekatnya dengan nama Memet. Ia merupakan seorang putra dari komponis legendaris yang bernama Idris Sardi, ia lahir di Jakarta pada 14 Juli 1971. Lukman Sardi menikah dengan Pricilla Pullunggono yang berusia lebih muda dari dirinya, dengan jarak usia 13 tahun. Dari pernikahan keduanya tersebut, mereka dikarunia tiga orang anak yang bernama Akiva Dishan Ranu Sardi, Akira Dehawn Yi Obelom Sardi, dan Akino Dashan Kaimana Sardi. Lukman Sardi merupakan lulusan dari Fakultas Hukum Universitas Trisakti, ia mengawali kariernya di bidang seni peran sejak kecil dengan membintangi empat film drama yang menonjolkan kemampuannya. Seperti film Kembang-kembang Plastik pada tahun 1978, Pengemis dan Tukang Becak pada tahun 1979, dan anak-anak Tak Beribu pada tahun 1980 (kumparan.com, Des 20, 2024).

Sebelum Lukman Sardi menjadi aktor film profesional, ia sempat menjadi sales asuransi serta mendirikan sebuah taman bermain atau *playgroup* sebelum akhirnya ia bermain sinetron yang berjudul "Cinta Yang Kumau". Dari memerankan film tersebut, Lukman Sardi mendapatkan tawaran dari Mira Lesmana untuk bermain dalam sebuah film kolosal yang berjudul "GIE" sebagai aktivis 66. Walaupun perannya terbilang cukup kecil dalam film tersebut, namun akting Lukman Sardi cukup menarik perhatian para penonton. Setelah itu, Lukman Sardi sering mendapatkan tawaran untuk menjadi aktor pemeran utama di berbagai film. Salah satunya adalah film drama aksi besutan Rudi Soedjarwo yang bertajuk 9 Naga. Pada film tersebut, kemampuan akting Lukman Sardi banyak teruji dalam film yang banyak enunjukkan adegan aksi. Hal ini membuat kalangan sineas nasional menilai, bahwa Lukman Sardi merupakan salah satu aktor masa depan Indonesia yang menjanjikan.

Dalam perjalanan kariernya di dunia seni peran, Lukman Sardi pernah mendapatkan penghargaan sebagai *Best Actor* pada Festival Film Internasional 2006 di Bali, lalu disambung dengan penghargaan sebagai Pemeran Utama Pria Film Terpuji dalam Festival Film Bandung 2006. Pada tahun 2008, Lukman Sardi pernah memerankan Ikal dewasa pada film dwilogi Laskar Pelangi. Ikal dewasa merupakan jelmaan karakter Andrea Hirata, seorang penulis buku dari Tetralogi Negeri Laskar Pelangi yang diperankan dengan sangat baik oleh Lukman Sardi. Selain itu, Ikal Dewasa yang diperankan oleh Lukman Sardi juga dimainkan pada film Sang Pemimpi yang telah mendapatkan 5.5 Juta penonton sejak film tersebut diedarkan pada pertengahan bulan Desember 2009. Selain menjadi aktor sukses di layar kaca, Lukman Sardi mempunyai sebuah impian untuk bisa menjadi seorang Sutradara pada sebuah film (VIVA.co.id, n.d.). Terdapat dua film yang pernah dan berhasil disutradarai oleh Lukman Sardi, di antaranya adalah film yang berjudul Di Balik 98 pada tahun 2015 (Wihayati & Cyntara, Nov 23, 2020), dan film Glenn Fredly The Movie pada tahun 2024 (Poetri, Apr 27, 2024).

4.1.4 Profil Pemeran Utama Pada Film “Glenn Fredly The Movie”



Gambar 4.2 Marthino Lio Sebagai Glenn Fredly

Sumber : VIVA.co.id

Marthino Lio adalah seorang aktor, penyanyi dan juga model asal Indonesia. Marthino Lio memiliki nama lengkap, yakni Rafael Guiliano Marthino Lio yang biasa akrab dipanggil Lio. Dia lahir pada 26 Januari 1989. Ayahnya bernama Ignatius Tommy Pratomo, sementara ibunya bernama Emanuela Marly. Pada awalnya, Marthino Lio beragama Kristen, namun pada tahun 2022, ia memutuskan untuk menjadi muallaf. Lio memiliki sebuah hobi, yakni bermusik, bernyanyi, dan melihara burung hantu. Pada tahun 2015, Lio menikah dengan Anita Fauziah. Dari pernikahan tersebut, ia dikaruniai seorang anak yang bernama Gabriel Saraphino Lio. Namun pada tahun 2019 Lio dan Anita Fauziah bercerai. Lalu pada 09 September 2021, Marthino Lio menikahi seorang aktris yang beda usia 10 tahun yang bernama Delia Husein. Dari pernikahan ini, Lio dan Della dikaruniai satu anak perempuan bernama Seleena Yuriel Lio yang lahir pada April 2022.

Dalam perjalanan kariernya pada dunia hiburan, Marthino Lio mengawalinya dengan mengikuti ajang pemilihan cover boy untuk majalah “Aneka Yess!” dan menjadi juara kedua. Kemudian pada 2005, Lio terpilih sebagai juara pertama dari ajang Putra Putri Bahari dan mendapat gelar Putra Bahari. Pada tahun 2005, Marthino Lio memulai karier aktingnya lagi dalam Program FTV bergenre drama tragedi yang berjudul Taubat, Iman dan Hidayah. Lalu sinetron Malin Kundang pada tahun 2005 hingga 2006. Pengen jadi Bintang pada tahun 2006 hingga 2007, si Yoyo pada 2006, Cinderella Boy dan Bawang Putih Bawang Merah pada 2007, Toka Kr.Amat, Hikmah Kisah Nyata, dan Ibrahim Anak Betawi pada 2013.

Pada tahun 2013, Marthino Lio memulai perjalanan karier aktingnya pada film layar lebar yang berjudul Merry Go Round. Dari proyek film yang dimainkan pada film ini, Lio mulai mengikuti berbagai peran dalam genre film yang ia bintang. Seperti genre film drama komedi, romantis, thriller, action, horor hingga film biopik. Terdapat beberapa film yang pernah ia bintang, diantaranya adalah film “3 Pilihan Hidup” pada tahun 2016, The Guys pada tahun 2017, Eiffel... I’m in Love 2 dan Sultan Agung: Tahta, Perjuangan, Cinta pada 2018, lalu film Glenn Fredly The Movie pada tahun 2024.

Dalam perjalanan karier akting Marthino Lio. Ia pernah mendapatkan beberapa penghargaan, seperti Piala Maya 2016 kategori Lagu Tema Terpilih dan Indonesia Box Office Movie Award 2017 kategori Original soundtrack Terbaik dalam soundtrack AADC2, Piala Maya 2020 kategori Aktor Pendukung Terpilih di Film Sultan Agung. Kemudian Piala Maya 2022 pada kategori Aktor Utama Terpilih, di Festival Film Bandung kategori Pemeran Utama Pria Terpuji Film Bioskop dan Indonesia Movie Actor Award 2022. Selain itu juga mendapatkan penghargaan dari Festival Film Wartawan Indonesia 2023 kategori Aktor Pendukung Terbaik-Genre Laga di film The Big 4 (Kiswondari, Nov 17, 2023).

4.2 Temuan dan Analisa Data

Pada penelitian yang berjudul “*Representasi Komunikasi Antar Budaya Dalam Mewujudkan Perdamaian Umat Beragama Pada Film Glenn Fredly The Movie*”, penulis melakukan analisa data dengan metode Semiotika milik Roland Barthes yang memiliki dua tahapan. Tahapan pertama adalah denotasi dan konotasi, lalu pada tahapan kedua adalah mitos. Pada analisis data ini, penulis meneliti adegan-adegan yang menunjukkan pesan-pesan perdamaian, dan peran komunikasi antar budaya dalam mewujudkan perdamaian umat beragama. Hal ini bertujuan untuk mengetahui apa yang menyebabkan konflik antar umat beragama Di Indonesia, pesan-pesan perdamaian apa yang disampaikan pada film tersebut, serta bagaimana komunikasi antar budaya berperan aktif dalam mewujudkan perdamaian umat beragama pada film tersebut.

4.2.1 Terdapat Stereotip Negatif dan Prasangka Buruk Antar Agama Digambarkan Sebagai Bentuk Hambatan Komunikasi Antar Budaya

Scene ke-02

Scene 2, Durasi : 03.26-06.36



Gambar 4.3 Adegan Kekerasan Yang Terjadi di Gereja Saat Glenn Fredly Tengah Bernyanyi

Sumber : Netflix

Gambar 4.3 ini merupakan adegan yang menceritakan kepulangan Glenn Fredly dari Kota Jakarta ke Kota Ambon dengan biayanya sendiri. Lalu ia disambut oleh Pendeta Jacky beserta para jemaat di sebuah gereja di Ambon, setelahnya Glenn Fredly menyanyikan lagu yang berjudul "Kasih Putih". Di tengah-tengah Glenn Fredly menyanyikan lagu tersebut, secara tiba-tiba datanglah sekelompok agama Muslim melakukan protes terhadap orang-orang yang ada di dalam gereja tersebut. Mereka menuduh terdapat sekelompok orang-orang di gereja tersebut telah membakar salah satu Masjid dan juga telah membunuh salah satu rekan dari kelompok agama Muslim. Namun pada adegan tersebut, kelompok dari pemuda gereja tersebut telah menjelaskan bahwa bukan mereka yang menyebabkan hal tersebut. Namun orang-orang dari kelompok agama Muslim tidak percaya kalau bukan mereka yang melakukannya. Hal tersebut yang mengakibatkan timbulnya kekerasan di depan gereja yang mengakibatkan salah satu pemuda gereja menjadi korban jiwa.

Pemuda Gereja :

"kakang bung coba lihat, banyak anak muda yang datang membuat keributan di depan gereja."

Alwy :

"Di mana? (Langsung bergegas ke depan gerbang gereja)"

Pemuda Gereja :

"Sabar dulu, sabar!Tenang!!"

Alwy :

Katong semua di sini Muslim."

Pemuda Muslim :

Ini bukan soal Muslim atau apa"

Alwy :

"Sabar!!"

Pemuda Muslim :

"Di dalam ada yang bakar Masjid kita!"

Alwy :

"Belum tentu benar!"

Pemuda Muslim :

"Beta bilang, buka!"

Alwy :

"Sabar dulu (Lalu terdengar suara tembakan)"

Pemuda Gereja :

"Tiarap! Semuanya tiarap! Tiarap! Semua keluar lewat pintu belakang, cepat!"

Pendeta Jacky :

Semua ke sini, kumpul di sini."

Pemuda Muslim :

"Bapak saya meninggal karena dia."

Alwy :

"Jangan Percaya dulu dengan kabar itu, kalian itu sedang diadu domba"

Pemuda Muslim :

"Kamu buka atau saya bunuh kamu"

Alwy :

"Tunggu dulu"

Pemuda Muslim :

"Buka!!! (Lalu pemuda tersebut menembak Alwy)"

Dari adegan ini, penulis melihat makna konotasi bahwa terdapat permusuhan dan perpecahan antara agama Islam dan Kristen di Kota Ambon. Dari permusuhan dan perpecahan tersebut, telah mengakibatkan korban jiwa. Hal tersebut diakibatkan adanya stereotip negatif dan prasangka buruk antar kedua kelompok agama tersebut. Hal ini ditunjukkan dengan adanya anggapan dari kelompok agama Muslim yang menuduh salah satu rekan kelompok agama Kristen telah membunuh salah satu rekan kelompok agama Muslim. Namun hal itu dibantah oleh Alwy, salah satu pemuda Muslim yang menggemari sosok Glenn Fredly dan juga menjadi sukarelawan untuk menjaga gereja tersebut. Ia mengatakan belum tentu orang-orang gereja tersebut yang melakukannya. Namun pernyataan tersebut, tidak direspon dengan baik oleh kelompok agama Muslim, hingga akhirnya terjadi kekerasan hingga korban jiwa.

Dari adegan tersebut, penulis melihat makna mitos bahwa kedua agama tersebut telah diadu domba oleh oknum-oknum yang ingin memecah belah kedua pengikut agama tersebut. Pengertian Adu domba dalam bahasa Arab yakni "*naminah*" yang berarti tindakan menyebarkan berita atau informasi dengan tujuan memprovokasi permusuhan atau konflik antara individu atau kelompok (Universitas Islam Negeri Alauddin, n.d.). Dari adanya adu domba antar kedua agama tersebut menimbulkan sebuah stereotip negatif dan prasangka buruk yang dimiliki oleh kelompok agama Muslim. Hal ini terlihat dari tuduhan mereka kepada pemuda gereja karena

telah menyebabkan terbakarnya masjid dan terbunuhnya salah satu rekannya. Namun sebenarnya belum tentu para pemuda gereja tersebut yang melakukannya. Dengan adanya stereotip negatif dan prasangka buruk, akibatnya kerusuhan dan kekerasan terjadi pada adegan film tersebut. Hal ini tentunya menjadi hambatan atau gagalnya sebuah proses komunikasi antar budaya dari kedua belah pihak, yakni kelompok agama Kristen dan Muslim. Karena kelompok agama Muslim tidak ingin mendengarkan penjelasan yang sebenarnya dari pihak agama Kristen, karena adanya stereotip negatif dan prasangka buruk dari pihak agama Muslim. Akibatnya terjadi kemarahan, kekerasan, hingga korban jiwa.

Stereotipe merupakan penilaian yang tidak adil terhadap suatu kelompok masyarakat. Penilaian ini muncul akibat kecenderungan untuk menggeneralisasi tanpa mempertimbangkan perbedaan yang ada. Stereotipe dapat dianggap sebagai salah satu bentuk prasangka yang merujuk pada penilaian yang tidak adil terhadap suatu kelompok masyarakat. Stigma negatif terhadap kelompok lain dapat dianggap sebagai prasangka. Prasangka ini lebih bersifat individual dan muncul akibat pengalaman komunikasi yang tidak menyenangkan saat berinteraksi dengan anggota budaya lain, sehingga seseorang cenderung menganggap bahwa semua anggota budaya tersebut memiliki sifat yang sama buruknya. Dalam konteks ilmu komunikasi, perasaan negative antar budaya sering kali diekspresikan oleh individu-individu melalui pembelaan kelompok, humor, atau lelucon serta pernyataan yang menekankan keunggulan kelompoknya dibandingkan dengan kelompok lain. Stereotip dan prasangka seringkali digunakan secara sengaja untuk merendahkan budaya atau kelompok lain (Dwiyantri, 2025).

Berdasarkan jurnal yang berjudul "*Analisis Konflik Ambon Menggunakan Penahapan Konflik Simon Fisher*", dari Program Studi Ilmu Politik UPN Veteran Jakarta tahun 2022. Konflik Maluku dimulai pada tanggal 19 Januari 1999 dan berlangsung selama beberapa tahun, konflik tersebut dapat dilihat sebagai proses sosial yang terpisah dengan tingkat kekerasan yang tinggi dan jumlah korban yang besar. Konflik Maluku sering digambarkan sebagai permusuhan lama antara Muslim dan Kristen, meskipun situasinya lebih rumit. Konflik kekerasan Maluku yang terjadi di Kota Ambon, merupakan salah satu konflik yang paling merusak setelah jatuhnya resim Presiden Republik Indonesia yang ke-2, yakni Presiden Soeharto. Dari tahun 1999 hingga 2002, konflik ini merenggut hampir 5.000 nyawa dan membuat sepertiga penduduk Maluku dan Maluku Utara mengungsi.

Dalam sebuah konflik, selalu dilatarbelakangi dengan adanya penyebab atau permasalahan yang terjadi. Banyak faktor-faktor yang menjadi penyebab timbulnya sebuah konflik. Semua itu tergantung pada tujuan, motif, dan kepentingan yang beragam. Konflik yang terjadi di Kota Ambon bukan hanya semata-mata karena faktor perbedaan agama. Banyak faktor lain yang menjadi pemicu terjadinya konflik, yang pertama terdapat dimensi ekonomi (startifikasi sosial). Perekonomian memegang peran penting sebagai pemicu konflik. Hal tersebut menjadi wajar, karena ekonomi merupakan unsur utama dalam kehidupan manusia. Secara ekonomi, kehidupan sosial akan membentuk suatu hierarki sosial atau sistem startifikasi sosial atau juga disebut tingkatan sosial dalam masyarakat. Kedua, terdapat dimensi kebudayaan. Agama merupakan unsur penting dalam pembentukan kebudayaan, terdapat perbedaan antara masyarakat Muslim dan masyarakat Kristen dalam hal nilai, norma, adat istiadat, dan budaya. Perbedaan tersebut tercermin dalam perbedaan sistem sosial, nilai dan norma dalam masyarakat.

Ketiga, adanya dimensi politik (politik etnis). Hubungan yang semula harmonis antara kelompok yang berbeda, suatu saat akan menjadi konflik ketika kelompok tersebut dijadikan sasaran manipulasi politik untuk kepentingan para oknum-oknum politik. Politik etnis menjadi salah satu pemicu terjadinya konflik di Ambon, karena masyarakat Ambon terdiri dari berbagai ras, terdapat empat kelompok etnis utama di Ambon yakni Buton, Bugis, Makassar, dan Ambon. Konflik tersebut muncul karena terdapat dominasi satu suku, sedangkan suku lain merasa dirugikan dan ingin memberontak. Bahkan dalam hubungan sosial antara BBM (Buton, Bugis, dan Makassar) dengan suku Ambon sulit untuk menjalin hubungan yang baik dan hidup berdampingan. Keempat, dimensi difrensiasi ras dan etnis. Indonesia merupakan negara yang multikultural dengan banyak suku bangsa atau etnis. Jika terjadi gesekan-gesekan antar bangsa, dan etnosentrisme yang berlebihan pasti akan menimbulkan konflik. Kelima, dimensi diferensiasi agama. Beberapa agama yang diakui dan dijamin secara resmi oleh pemerintah adalah Islam, Kristen Protestan, Kristen Katholik, Budha, Hindu, dan Konghucu. Di satu sisi yang lain, perbedaan agama sangatlah rapuh karena dapat menjadi bibit perpecahan. Sikap intoleransi pemeluk agama yang berbeda dan kurangnya rasa saling menghormati hak-hak orang lain menjadi faktor utama pemicu konflik dan perpecahan. Dalam konteks konflik antar umat beragama Ambon disebabkan oleh perbedaan agama atau kepercayaan, yaitu konflik antara masyarakat Muslim dan Masyarakat Kristen (Indrawan & Putri, 2022).

Hal ini merepresentasikan penyebab konflik antar umat beragama, diantaranya adalah rendahnya sikap toleransi, dan adanya kepentingan oknum-oknum politik yang ingin menjatuhkan keberagaman masyarakat. Bagi penulis, hal ini bisa menjadi awal timbulnya stereotip dan prasangka. Stereotip merupakan penghalang dalam komunikasi, karena dapat mempengaruhi cara pandang yang objektif terhadap suatu stimulus. Stereotip muncul karena telah ditanamkan dengan kuat sebagai mitos atau kebenaran sejati oleh kebudayaan seseorang dan terkadang merasionalkan prasangka (Moulita, 2018). Menurut Dr. Ali Masnur, M.Ag, salah satu penyebab masalah dalam komunikasi antar agama yang terjadi di Indonesia saat ini adalah rendahnya sikap toleransi. Sikap ini muncul karena adanya pola perjumpaan tak langsung antar agama, terutama menyangkut persoalan teologi yang sensitif. Sehingga masyarakat beragama merasa enggan dalam mendiskusikan masalah-masalah keimanan. Hal tersebut tentunya menjadi penghambat interaksi, karena pihak yang berbeda keyakinan atau agama sama-sama menjaga jarak satu dengan yang lain. Masing-masing agama mengakui kebenaran agama lain, tetapi kemudian membiarkan satu sama lain bertindak dengan cara memsuaskan masing-masing pihak. Hal ini dapat menimbulkan sikap kecurigaan antara beberapa pihak berbeda agama, yang dapat menimbulkan konflik (Muallif, Nov 03, 2022).

Adegan tersebut juga menggambarkan adanya kepentingan politik yang menjadi penyebab kendala dalam mencapai sebuah kerukunan antar umat beragama melalui adu domba, terkhususnya di Indonesia. Bisa saja sebuah kerukunan antar agama telah dibangun dengan bersusah payah selama bertahun-tahun, hingga pada akhirnya kerukunan agama bisa terjalani. Namun secara tiba-tiba, muncul kekacauan politik yang ikut campur dalam memengaruhi hubungan antar agama dengan tujuan merusak kerukunan antar agama yang telah dibangun (Muallif, Nov 03, 2022). Hal ini tentu menjadi penghambat proses komunikasi antar budaya, karena adanya stereotip dan prasangka, rendahnya sikap toleransi (intoleransi), dan adanya campur tangan oknum-oknum kepentingan politik.

Oleh karena itu, dalam konteks komunikasi antar budaya, hambatan tersebut mempengaruhi bagaimana pesan disampaikan, diterima, dan diinterpretasikan oleh orang lain. Tentunya dalam budaya yang berbeda, terdapat perbedaan dalam hal ekspresi, nada, gestur, dan bahasa tubuh yang digunakan dalam komunikasi. Seseorang yang berasal dari budaya yang berbeda mungkin memiliki kesulitan dalam memahami atau menginterpretasikan pesan yang disampaikan (Sunata, 2023). Hal ini yang menjadikan adanya stereotip dan prasangka buruk, karena setiap agama memiliki ajaran dalam memberi perilaku kepada seseorang. Selain itu,

konflik ini menunjukkan atau merepresentasikan sebuah hambatan komunikasi, yakni adanya etnosentrisme. Etnosentrisme merupakan penghakiman atau penilaian suatu kelompok masyarakat terhadap kebudayaan kelompok masyarakat lain dengan cara membandingkan atau menggunakan standar kebudayaannya sendiri. Dalam etnosentrisme, segala sesuatu yang dipandang dalam perspektif kelompok sendiri sebagai pusat pembenaran, dan diukur atau dinilai berdasarkan rujukan kelompoknya sendiri. Dalam etnosentrisme, sebuah komunitas menganggap budayanya sendiri itu lebih baik daripada budaya yang lain. Dengan kata lain, etnosentrisme identik dengan egoisme budaya (Shoelhi, 2015).

4.2.2 Peran Musik Digambarkan Sebagai Media Komunikasi Antar Budaya Dalam Mewujudkan Perdamaian Umat Beragama Di Kota Ambon

Scene ke-10, dan 12

Durasi 29.48-33.35



Gambar 4.4 Adegan Konser Perdamaian Terbesar di Kota Ambon, Kepulauan Maluku

Sumber : Netflix

Pada adegan ini, menunjukkan penggelaran konser musik terbesar di Kota Ambon yang dihadiri ratusan ribu orang Ambon, Kepulauan Maluku. Konser ini dimotori oleh musisi Tanah Air Glenn Fredly dengan tujuan menyuarakan perdamaian di Kota Ambon, dari konflik antar umat beragama yang terjadi. Konser tersebut dihadiri oleh ratusan ribu masyarakat Maluku dengan latar belakang agama Kristen dan Islam. Pada konser tersebut, Glenn Fredly membawakan sebuah lagu yang berjudul "*Gandong e*". Selain itu, pada *scene* tersebut terdapat dua penonton yang mengenakan peci berwarna putih sebagai identitas agama Muslim dan orang yang tidak mengenakan peci sebagai identitas agama Kristen. Selain itu, pada *scene* tersebut Glenn Fredly mengingatkan bahwa masyarakat Ambon memiliki tradisi yang bernama

“*Pela Gandong*” yakni hubungan persaudaraan sekandung dan saling menghormati satu sama lain.

Presenter TV

“Pemirsa, seperti yang Anda saksikan konser perdamaian ini adalah konser terbesar yang pernah diadakan di Indonesia Timur dan dihadiri oleh ratusan ribu masyarakat Maluku. Konser yang dimotori musisi tanah air Glenn Fredly ini bertujuan untuk menyuarakan perdamaian di Kota Ambon yang belum lama ini mengalami konflik kerusuhan antar agama. Konser ini tidak hanya dimeriahkan oleh musisi Maluku, namun juga deretan para artis Ibu Kota”

“(Lalu film berpindah scene ke-12)”

Glenn Fredly :

“Selamat siang Kota Ambon, hari ini saya merasa senang. Ratusan ribu orang datang berkumpul dalam damai, kita sebagai orang Timur jangan mau mudah diadu domba, jangan mau mudah tersulut oleh rasa benci hanya karena perbedaan agama, kita punya tradisi “*Pela Gandong*” Hubungan persaudaraan sekandung dan saling menghormati satu sama lain. Beta bikin acara ini, karena musik yang bisa menyatukan katong orang semua. Jadi, jangan ada perpecahan lagi, jangan ada korban nyawa lagi. Jangan ada kebencian, karena katong orang semua basudara”

Penonton :

“Glenn Fredly!!! Glenn Fredly!!! Glenn Fredly”

Glenn Fredly :

“Sekarang kita sambut, Bung Ridho! (Menyanyikan lagu yang berjudul “*Gandong e*”)”

Glenn Fredly :

“Terima kasih warga Ambon, terima kasih warga Maluku, ingat terus hari ini, jaga perdamaian, jaga rasa cinta di hati kalian, I love you all.”

Scene ini menunjukkan konotasi bahwa lagu yang berjudul *Gandong e* yang dibawakan oleh Glenn Fredly saat konser perdamaian terbesar di Kota Ambon merupakan salah satu lagu daerah Maluku yang memiliki nilai kebersamaan hidup persaudaraan, yang sejatinya berasal dalam satu rahim. Di Maluku, nilai hidup *orang basudara* telah ada dan dihidupi sejak dulu

(Toatubun, Jan 26, 2022). Dalam *scene* tersebut menunjukkan makna mitos bahwa lagu *Gandong e* memiliki makna yakni satu rahim, ditempat yang sama yakni Ibu Pertiwi. *Scene* ini menunjukkan bahwa lagu "*Gandong e*" memiliki makna bagi masyarakat Ambon, bahwa meskipun mereka memiliki perbedaan agama dan budaya. Namun mereka adalah satu rahim yang lahir ditempat yang sama, yakni Ibu Pertiwi untuk melakukan komunikasi antar budaya dalam kehidupan masyarakat beragama di Kota Ambon.

Selain itu, pada *scene* tersebut terdapat dua penonton yang tersorot oleh kamera. *Scene* tersebut menunjukkan makna denotasi bahwa seorang yang menggunakan peci berwarna putih sebagai identitas agama Muslim, sedangkan di sebelahnya tidak menggunakan peci yang menandakan identitas agama Kristen. Makna konotasinya adalah dalam pemahaman agama Muslim, peci berwarna putih sering dipakai oleh jamaah haji saat melaksanakan haji di Makkah. Selain itu, peci berwarna putih memiliki makna religius yang dalam pada budaya Islam (Putra, Apr 30, 2024). Makna mitosnya adalah dalam pemakaian peci berwarna putih tersebut, bahwa seseorang yang benar-benar memahami agama hingga tingkat haji, mampu memahami pentingnya persaudaraan antar agama.

Selain itu, pada *scene* tersebut Glenn Fredly mengatakan bahwa masyarakat Ambon, kepulauan Maluku memiliki sebuah tradisi yang bernama "*Pela Gandong*", hubungan persaudaraan sekandung dan saling menghormati satu sama lain. *Pela gandong* merupakan sebuah tradisi khas Maluku, khususnya Maluku Tengah. Kata *Pela* menurut masyarakat Ambon diartikan sebagai suatu relasi perjanjian persaudaraan antara satu negeri dengan negeri lain di pulau lain dan juga agama yang berbeda. Sementara *gandong* yang berarti adik. Dengan kata lain, *Pela Gandong* adalah semacam kesepakatan damai antara dua entitas (Asyhad, Nov 22, 2023).

Budaya *Pela Gandong* lahir di Kepulauan Maluku sejak lama. Kebudayaan ini bermula dari keadaan masyarakat yang terdiri dari dua atau lebih negeri yang berbeda agama, yaitu Islam dan Kristen. *Pela Gandong* tercipta melalui hubungan yang saling menguntungkan antara negeri Kailolo dan Tihulale pada masa penjajahan Belanda. Pada masa itu, pemerintah Belanda mengadakan lomba perahu belang di tahun 1921, kedua negeri tersebut yakni Kailolo dan Tihulale menjadi satu tim. Mereka berhasil memenangkan perlombaan, dari kemenangan tersebut muncul suatu hubungan antara keduanya secara hangat. Kekeluargaan tersebut ditunjukkan saat negeri Kailolo membangun tempat ibadah berupa Masjid Nan Datu. Setahun kemudian, masyarakat negeri Kailolo mengundang rakyat Tihulale yang datang dengan

membawa kayu dengan jumlah yang sangat banyak yang dapat digunakan untuk membangun masjid. Beberapa tahun kemudian, negeri Tihulange membangun tempat ibadah juga berupa gereja yang diberi nama Gereja Beth Eden. Warga Kailolo juga banyak berkontribusi dalam pembangunan gereja tersebut, mereka menyumbangkan banyak gerabah. Pertukaran ini terjadi sekitar tahun 1922. Pertukaran tersebut berselang selama 87 tahun, negeri Kailolo dan Tibulale di Provinsi Maluku Tengah mengangkat *Pela* sebagai saudara di depan Gubernur Maluku (Yayasan Bumi Pancasila, n.d.).

Adegan konser perdamaian terbesar di Kota Ambon tersebut memang benar-benar terjadi di Kota Ambon, Kepulauan Maluku. Konser perdamaian tersebut dimotori oleh Glenn Fredly di Lapangan Merdeka, yang terletak di Pusat Kota Ambon pada 19 Agustus 2005. Tujuan Glenn Fredly menggelar konser perdamaian tersebut adalah untuk menancapkan satu prasasti lambang perdamaian di Maluku. Konser perdamaian tersebut berencana akan menghadirkan 60 artis asal Maluku, dan 100 artis nasional. Glenn Fredly mengungkapkan, bahwa artis-artis yang bukan berasal dari Maluku tersebut memiliki kepekaan dan komitmen bagi terciptanya perdamaian abadi di tanah air. Artis-artis yang berasal dari Maluku yang sudah memastikan tampil pada konser tersebut adalah Andre Hehanusa, Ruth Sahanaya, Harvey Malaiholo, Bob Tutupoli, Hamdan ATT, dan Masnait Group. Sementara artis yang tidak berasal dari Maluku yang pasti akan menghadiri konser perdamaian sebanyak 15 orang, yakni Rio Febrian, Titiiek Puspa, Edo Kondologit, Dewi Sandra, Leony, Nugie, Ridho SLANK, Kak Seto, dan Tracy Trinita. Pergelaran konser musik persaudaraan tersebut dimotori oleh Glenn Fredly, lalu diselenggarakan oleh INAAMA (Insan Artis Asal Maluku) yang bekerja sama dengan Yayasan Cinta Anak Bangsa (Y CAB), dan didukung penuh oleh KPPM (Komite Perekat Persaudaraan Maluku).

Mayjen (Purnawirawan) Picaulima selaku ketua KPPM mendukung penuh atas upaya generasi muda Maluku, yakni Glenn Fredly dalam memotori konser persaudaraan tersebut. Karena merasa mempunyai tanggung jawab untuk membantu upaya-upaya perdamaian, demi terciptanya keamanan dan ketentraman di tengah kehidupan masyarakat, khususnya di Wilayah Maluku. Selain itu ketua umum INAAMA, yakni Harri Soisa (Masnait Group) menyatakan bahwa konser persaudaraan tersebut dilakukan tidak hanya untuk hiburan semata bagi Masyarakat Maluku yang baru saja lepas dari penderitaan akibat perang saudara yang berkepanjangan, tetapi juga memperingati 60 tahun terbentuknya Provinsi Maluku dan HUT Kemerdekaan RI ke-60 (Erlin, August 04, 2005).

Berdasarkan Jurnal dari Program Pascasarjana Institut Agama Kristen Negeri Ambon yang berjudul “*Membangun Harmoni Sosial Melalui Musik dalam Ekspresi Budaya Orang Basudara di Maluku*” menjelaskan bahwa musik lokal Maluku diciptakan dan dipentaskan di tengah kehidupan masyarakat Maluku. Musik tersebut dapat dipandang sebagai ekspresi dan cerminan realitas kehidupan sosial-budaya masyarakat Maluku. Dalam konteks sejarah budaya masyarakat Maluku, dari dulu sudah menunjukkan bahwa orang Maluku memiliki kebiasaan untuk mengisahkan berbagai kenyataan hidup melalui musik, bahkan musik selalu dibawakan dalam berbagai aktivitas sosial. Seperti bertani, mencari ikan di laut di pasar, hingga dalam berbagai ritual budaya dan keagamaan. Dalam kehidupan masyarakat Maluku, musik digunakan dalam berbagai fungsi, seperti menghibur dan menyemangati aktivitas sosial, mendidik dan menasehati generasi muda, menyatukan masyarakat, melestarikan budaya, dan transformasi nilai dalam ritual budaya dan keagamaan. Musik juga dapat mengekspresikan kesadaran sejarah budaya yang dimiliki oleh masyarakat Maluku sejak dahulu. Selain itu, musik juga dapat berfungsi menanamkan rasa cinta, kerinduan, dan asosiasi diri kepada negeri Maluku dengan keindahan budaya hidup *orang basudara*. Fungsi ini turut menjadi kontribusi dalam proses penyelesaian konflik Maluku, dengan membangkitkan rasa cinta, kerinduan dan asosiasi diri sebagai sesama *orang basudara* melalui musik, maka perasaan emosi, dendam, dan amarah dalam konflik dapat dipulihkan.

Karakteristik lain dari nilai-nilai budaya hidup *orang basudara* yang terkandung dalam unsur musik lokal Maluku adalah *pela* dan *gandong*. Semua konteks budaya tersebut tidaklah asing bagi masyarakat Maluku, karena masih terus dipraktikkan dan diwariskan melalui berbagai ritual budaya *pela* dan *gandong* sampai saat ini. Selain itu musik lokal Maluku seperti lagu yang berjudul *Pela e* dan *Gandong e* yang telah diciptakan jauh sebelum peristiwa konflik Ambon, turut menjadi alat pengingat sejarah budaya *pela* dan *gandong*. Ketika konflik Maluku terjadi, lagu *Pela e* dan *Gandong e* tidak hanya memiliki fungsi pengingat budaya, tetapi juga fungsi asosiatif dan rekonsiliasi yang menggugah lagi kesadaran masyarakat sesama *orang basudara* sehingga harus berdamai, bukan berkonflik. Dengan mendengarkan atau menyanyikan lagu ini, masyarakat dapat mengasosiasikan diri sebagai saudara *pela* atau *gandong* yang diikat sumpah budaya untuk hidup saling berdamai (Lestari, 2020).

Dari adegan konser perdamaian terbesar di Kota Ambon yang diselenggarakan oleh Glenn Fredly telah menggambarkan, bahwa musik bisa menjadi media komunikasi antar budaya dalam mewujudkan perdamaian umat beragama. Hal ini digambarkan pada adegan para

penonton yang berlatar belakang agama yang berbeda saling merangkul pundak satu sama lain sambil menghayati lagu dan bernyanyi bersama. Karena sering kali, lirik yang terdapat pada sebuah lagu memiliki makna yang terdalam sesuai pengalaman individu atau kelompok. Dalam konteks film “Glenn Fredly The Movie” digambarkan konflik antar umat beragama di Kota Ambon yang sulit diselesaikan dengan cara yang baik. Hingga pada akhirnya, Glenn Fredly menggunakan salah satu budaya yang telah dimiliki setiap masyarakat Ambon, Kepulauan Maluku, yakni bermusik. Dengan kata lain, Glenn Fredly menggunakan budaya daerah Maluku yakni bermusik untuk menyampaikan pesan-pesan perdamaian antar umat beragama. Hal ini juga menggambarkan salah satu bentuk komunikasi antar budaya, yakni komunikasi antar etnis atau juga disebut dengan *Interethnic Communication* adalah bentuk komunikasi yang terjadi antara individu atau kelompok yang berbeda etnis. Kelompok etnik adalah kelompok orang yang ditandai dengan bahasa dan asal usul yang sama. Oleh karena itu, komunikasi antar etnis merupakan komunikasi antar budaya (Dwi, Sept 14, 2023).

4.2.3 Identitas Kota Ambon Pada Kota Musik Dunia Digambarkan Sebagai Bentuk Identitas Budaya, Kebanggaan Daerah, Warisan Lokal, dan Membangun Citra Positif Kota Ambon

Scene ke-25

Durasi 1:01:40-1:02:52



Gambar 4.5 Adegan Glenn Fredly Bersama Rekan-rekannya Membahas Upaya Mewujudkan Kota Ambon Sebagai Kota Musik Dunia

Pada adegan ini menunjukkan denotasi, bahwa diceritakan bahwa Frans Sulilatu selaku rekannya Glenn Fredly memiliki keraguan dalam mewujudkan Kota Ambon Sebagai Kota Musik Dunia. Namun Glenn Fredly berusaha untuk meyakinkan kepada Frans Sulilatu dan temannya bahwa hal ini dapat memberikan dampak kepada warga Ambon, untuk menaikkan derajat tanah

Ambon dari Konflik dan perpecahan agama. Hingga pada akhirnya Frans Sulilatu menjadi yakin kembali bahwa Ambon bisa memiliki gelar Kota Musik Dunia Dengan Tujuan mengangkat derajat Tanah Ambon.

Frans Sulilatu :

“Begini Bung Glenn, menurut beta ya. Kalau Kota Musik Nasional, masih oke. Tapi ini Kota Musik Dunia, Bung.”

Glenn Fredly :

“Beta yakin, dengan gelar ini. Akan mengangkat derajat tanah Ambon, lebih tinggi, lebih berharga. Bung, kalau katong berhasil, warga juga pasti jaga. Kerusuhan dan konflik, tidak akan ada lagi. Iya kan?”

Frans Sulilatu :

“Oke, kalau bung Glenn yakin, beta juga yakin.”

Glenn Fredly :

“Untuk Ambon!”

Frans Sulilatu :

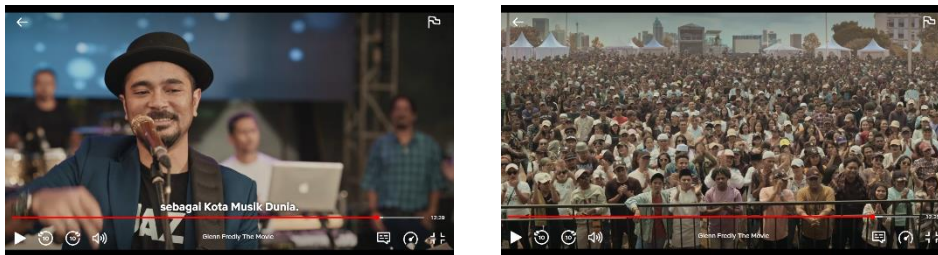
“Untuk Ambon!!!”

Pada *scene* ini menunjukkan makna konotasi bahwa Glenn Fredly memiliki keinginan untuk menjadikan Kota Ambon memiliki gelar Kota Musik Dunia. Bagi Glenn Fredly, gelar Kota Musik Dunia merupakan alat dalam membangun citra positif bagi masyarakat Ambon dari konflik antar umat beragama yang terjadi di Kota Ambon. *Scene* ini juga melihat makna mitos bahwa gelar merupakan sebutan kehormatan, kebangsawanan, atau pencapaian akademis yang diberikan kepada seseorang sebagai pengakuan atas prestasi, jabatan, atau jasa tertentu. Gelar bukan hanya sekedar tambahan nama, melainkan juga mencerminkan identitas, kompetensi, dan status sosial seseorang (Sitoresmi, Jan 15, 2025). Sering kali, gelar diberikan kepada seseorang atau suatu tempat sebagai penghargaan atau pemberian nama baik dihadapan orang-orang.

Setelah itu, pada *scene* ke-45 pada film tersebut, diceritakan Glenn Fredly mengumumkan kepada masyarakat Ambon melalui konser musik yang dibuatnya, bahwa Kota Ambon telah resmi mendapatkan gelar Kota Musik Dunia.

Scene ke-45

Durasi : 01:36:12-01:41:57



Gambar 4.6 Adegan Glenn Fredly Mengumumkan Bahwa Kota Ambon Telah Resmi Mendapatkan Gelar Kota Musik Dunia Dari UNESCO

Pada adegan ini menunjukkan denotasi bahwa diceritakan Glenn Fredly mengumumkan bahwa Kota Ambon telah berhasil mendapatkan gelar Kota Musik Dunia dari UNESCO kepada masyarakat Ambon dalam konser musik yang Glenn Fredly buat. Lalu Glenn Fredly mengingatkan kepada para penonton, bahwa yang paling penting adalah kita sebagai manusianya. Hidup sebagai manusia memang tidak bisa mengendalikan apa yang akan terjadi pada diri manusia. Namun kita sebagai manusia mampu mengendalikan keputusan untuk memaafkan, dan itu semua bukan karena hebatnya kita, melainkan karena hebatnya sang cinta

Glenn Fredly :

“Selamat Sore teman-teman”

Penonton :

“Selamat Sore!”

Glenn Fredly :

“Hari ini adalah hari yang bersejarah. Karena hari ini ini, UNESCO telah resmi memberi gelar kepada Kota Ambon Sebagai Kota Musik Dunia. Tapi saya juga sadar, yang paling berharga adalah kita. Manusia-manusianya. Teman-teman ingat, kita tidak bisa mengendalikan apa yang

akan terjadi kepada kita. Tetapi kita bisa mengendalikan keputusan kita untuk memaafkan, dan itu semua bukan karena hebatnya kita. Tetapi karena hebatnya sang cinta, semua karena cinta.” (Setelah itu, Glenn Fredly Menyanyikan lagu miliknya yang berjudul “Karena Cinta”)

Dari *scene* ini menunjukkan makna konotasi bahwa Kota Ambon telah menjadi Kota Musik Dunia sebagai bentuk penghargaan bagi Kota Ambon dalam membangun citra positif bagi masyarakat Ambon dari konflik antar umat beragama. Selain itu, gelar Kota Musik Dunia pada Kota Ambon juga bisa digunakan sebagai identitas budaya, kebanggaan daerah, serta warisan musik lokal dalam membangun kekuatan persatuan dan perdamaian. Selain itu, *scene* ini mengandung makna mitos bahwa dibalik prestasi budaya, terdapat individu-individu yang berkontribusi dalam mewujudkan gelar tersebut. Tentunya dalam kontribusi tersebut, diperlukan adanya kerja sama antar masyarakat untuk membangun Kota Ambon sebagai Kota Musik dunia. Bagi pandangan penulis, gelar Kota Ambon sebagai Kota Musik Dunia digunakan sebagai pengingat kepada para masyarakat Ambon untuk tetap menjaga keberagaman agama dan budaya yang ada di kehidupan bermasyarakat di Kota Ambon, agar konflik kerusuhan antar agama yang terjadi di Kota Ambon tidak terjadi lagi dimasa yang akan datang.

Salah satu alasan Kota Ambon terpilih menjadi Kota Musik Dunia oleh UNESCO adalah karena musik berfungsi sebagai media pemersatu yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat Ambon. Selain itu, citra “*suara emas*” sudah sangat melekat pada diri masyarakat Ambon yang menjadikan alasan UNESCO ingin memberikan gelar Kota Musik Dunia kepada Kota Ambon (Kemenparekraf/Baparekraf RI, March 09, 2024). Citra “*suara emas*” yang dimiliki oleh masyarakat Ambon karena musik tidak dapat dipisahkan dari masyarakat Ambon, Kepulauan Maluku. Karena musik telah menjadi bagian dari kehidupan disetiap individu orang Ambon. Hal ini dibuktikan dengan adanya kemampuan bermusik yang dimiliki. Seperti bernyanyi dan bermusik, meskipun pada umumnya masyarakat Ambon tidak menempuh pendidikan musik secara formal, namun mereka mampu bermain musik dengan baik (potretmaluku.id, August 07, 2024).

Menjadikan Kota Ambon sebagai Kota Musik Dunia tidak terlepas dari sejarah bagaimana musik pernah menjadi salah satu medium perdamaian pada konflik Ambon yang terjadi pada tahun 1999-2004. Dalam upaya mewujudkan perdamaian di Kota Ambon, beberapa pendekatan kemudian dilakukan oleh pemerintah daerah, pemerintah pusat, tokoh-tokoh agama, serta musisi dan masyarakat. Dalam proses interaksi yang dilakukan, beberapa lagu daerah Maluku digunakan dari awal dalam mewujudkan mediasi, agar dapat mencairkan

ketegangan dan emosi, dan juga untuk menegaskan komitmen damai yang telah disepakati. Musik sebagai bahasa universal yang dipercaya dapat dimengerti oleh semua kalangan dan ras yang kemudian berhasil menciptakan perdamaian dan mulai mempengaruhi cara pandang tiap pendengarnya. Dalam mewujudkan perdamaian antar umat beragama di Kota Ambon, budaya damai menjadi salah satu agenda dari Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang dirancang untuk membangun visi baru perdamaian dengan mengembangkan budaya perdamaian yang berpacu pada nilai-nilai universal seperti kebebasan, keadilan, solidaritas, toleransi, hak kemanusiaan, dan kesetaraan antara manusia, dan telah menargetkan delapan aksi area dalam level national, regional dan internasional. Dalam kedelapan target tersebut, terdapat salah satu yang menjadi sorotan penting yakni *promoting international peace an security*, dengan salah satu agendanya untuk mempromosikan budaya damai dalam situasi pasca konflik. Hal ini juga menjadi sebuah promosi budaya perdamaian juga yang telah menjadi salah satu agenda 2030 untuk *Sustainable Development Goald*, UNESCO sebagai bagian dari *United Nations* yang memegang peranan besar untuk mempromosikan perdamaian lewat pendidikan maupun budaya (Ferdinandus, 2021).

Dalam upaya mewujudkan perdamaian umat beragama di Kota Ambon, musik dapat menyelesaikan berbagai masalah di tengah masyarakat Ambon, diantaranya adalah konflik keberagaman, agama, suku, dan konflik lainnya. Kebudayaan musik ini menginspirasi pemerintah dan masyarakat Ambon menjadikannya sebagai "*Kota Musik Dunia*", penetapan Kota Ambon menjadi "*Kota Musik Dunia*" dan telah diakui oleh UNESCO pada 31 Oktober 2019 di Paris, bertepatan dengan perayaan "*Hari Kota Dunia*". Hal ini membuktikan bahwa musik telah menjadi media perdamaian (Rosubun, March 09, 2023). Hal tersebut ditunjukkan bahwa musik menjadi jembatan bagi anak-anak muda di Ambon untuk menjalin hubungan pertemanan atau persaudaraan tanpa rasa takut akan perbedaan agama. Tentunya tidak secara langsung musik mampu menangani konflik tersebut, namun musik cenderung menghentikan kekerasan secara intens. Karena nilai yang terdapat pada seni musik dapat menjadi alat pembangun perdamaian yang mampu membangun hubungan persaudaraan antar agama. Pendekatan *peacebuilding* atau pembangunan perdamaian dapat menciptakan pandangan yang baik terhadap masyarakat berbeda agama, terutama memunculkan rasa empati, menangani luka masa lalu, dan membenarkan pandangan buruk yang ditanamkan oleh orang-orang akibat stereotip yang dimiliki (Khub, Feb 07, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa Gelar Kota Musik Dunia yang didapatkan oleh Kota Ambon telah menjadi jembatan dalam melakukan proses komunikasi, terkhususnya komunikasi antar budaya dalam mewujudkan perdamaian umat beragama. Karena melalui musik, masyarakat Ambon bisa bersatu dalam keberagaman agama.

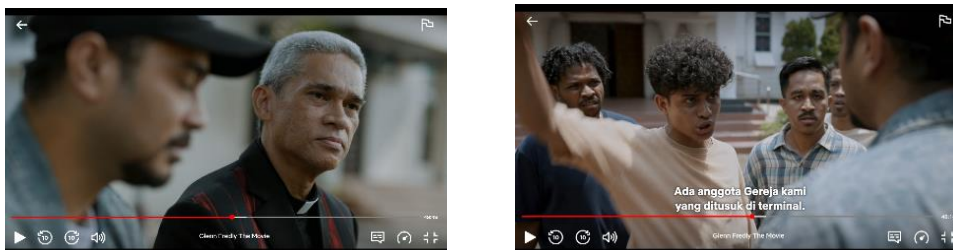
Sering kali musik memiliki lirik yang menyentuh bagi setiap pendengarnya, hal ini yang membuat masyarakat Ambon bisa memahami makna persaudaraan dan hidup bersama dengan rukun.

Dari *scene* ini telah menunjukkan salah satu prinsip komunikasi antar budaya, yakni memaksimalkan hasil interaksi. Prinsip ini menjelaskan bahwa masyarakat berusaha untuk memperoleh keuntungan sebesar-besarnya dengan biaya minimum. Selain itu, orang-orang akan berinteraksi dengan orang lain yang mereka perkirakan akan memberikan hasil positif. Bila terus melibatkan hasil yang positif, orang-orang akan terus melibatkan diri dalam komunikasi dan meningkatkan kualitas komunikasi yang terjadi. Serta masyarakat akan membuat prediksi tentang perilaku mana yang akan memberikan hasil yang positif (Wulandari, n.d.).

4.2.4 Kesadaran Diri dan Perbedaan Antar Agama Digambarkan Sebagai Bentuk Jembatan Komunikasi Antar Budaya Dalam Mewujudkan Perdamaian Umat Beragama

Scene ke-24

Durasi 58:14-01:01:35



Gambar 4.7 Adegan Glenn Fredly Berbincang Dengan Pendeta Jacky Membahas Nasib Kota Ambon Akibat dari kerusuhan Antar Umat Beragama

Adegan ini menunjukkan denotasi, ketika Glenn Fredly tengah berinteraksi dengan Pendeta Jacky membahas nasib Warga Ambon ke depannya akibat dari konflik antar umat beragama di Kota Ambon. Glenn Fredly berpikir bahwa masyarakat Ambon sulit untuk bersatu, karena mereka mudah untuk diadu domba. Lalu Pendeta Jacky mengatakan bahwa yang bisa menyatukan masyarakat Ambon hanyalah Tuhan, dan Tuhan sudah memberikan talenta yang begitu besar kepada Glenn Fredly untuk menyatakan kebenaran tersebut. Tentunya tanggung jawab Glenn Fredly ini terlalu besar kalau Glenn Fredly ingin menyatukan Ambon sendiri.

Lalu *scene* berpindah waktu ketika beberapa pemuda gereja ingin menyerang ke kelompok agama Muslim untuk balas dendam, karena ada informasi bahwa salah satu rekan pemuda gereja ada yang dibunuh di sebuah Terminal oleh oknum kelompok agama Muslim. Lalu Glenn Fredly yang melihat situasi tersebut, berusaha untuk menenangkan mereka, Glenn meminta untuk memberi maaf kepada mereka yang berbuat jahat. Namun, para pemuda gereja tersebut tetap berisi keras untuk melakukan balas dendam. Lalu Glenn menemui salah satu pengurus gereja dan menanyakan mau sampai kapan kita bertengkar karena masalah seperti ini. Lalu pengurus gereja tersebut menjawab sampai kita semua sadar, bahwa negeri ini dan tanah ini sangat berharga, dan harus kita jaga.

Glenn Fredly :

Beta rasa, beta pung pengorbanan selama ini sia-sia pung. Beta sudah kehilangan begitu banyak, tapi tidak menghasilkan apa-apa.

Pendeta Jacky :

Jadi karena itu, makanya tadi bung tidak bernyanyi bersama jemaat yang lain?

Glenn Fredly :

Dulu papa pernah bilang, kalau pung beta punya suara tidak akan membuat keadaan di sini jadi lebih baik. Hanya akan membuat lebih rumit. Mungkin, mungkin papa benar. Padahal beta merasa, beta bertanggung jawab menjadi penolong untuk warga di sini. Tapi mungkin beta harus terima, kalau katong semua mudah diadu domba dengan agama.

Pendeta Jacky :

Katong orang ini memang mudah diadu domba, bung. Karena katong orang ini bagaikan domba yang hilang, tanpa gembala. Domba ini kalau berkumpul, banyak. Tapi gembala, itu hanya satu.

Glenn Fredly :

Tuhan?

Pendeta Jacky :

Betul, Tuhan. Bukan ale Glenn.

Glenn Fredly :

Bung, beta tidak bermaksud.

Pendeta Jacky :

Begini, Glenn. Ale perlu ingat, bahwa yang bisa satukan katong orang semua yang ada di Ambon ini, hanyalah Tuhan. Dan Tuhan sudah memberikan ale talenta yang begitu besar ini, untuk menguatkan kebenaran tersebut. Tanggung jawab ale ini terlalu besar bung, kalau ale pikir bisa satukan Ambon sendiri.

*(*Scene berpindah waktu saat beberapa pemuda ingin melakukan balas dendam kepada umat Muslim).*

Pemuda Gereja :

Kita harus balas! Kita tidak mungkin memaafkan, Ayo!!!

Glenn Fredly :

Tunggu! Ada apa ini?

Pemuda Gereja :

Ada katong anggota gereja yang ditusuk di terminal.

Glenn Fredly :

Sabar dulu

Pemuda Gereja :

Mana bisa sabar?

Glenn fredly :

Sabar, tenang dulu, tenang. Katong tidak bisa lawan kekerasan dengan kekerasan juga, mau sampai kapan konflik ini selesai?

Pemuda Gereja :

Sampai katong bisa balas dendam kakak, sampai katong bisa memaafkan mereka. Mereka dulu yang ganggu kita, bagaimana katong bisa kasih maaf? Katong semua bisa memaafkan, tapi bukan hari ini! Ayo kita serang mereka!

Pemuda Gereja lain :

Lalu, katong bagaimana ini kak?

Glenn Fredly :

Tuhan tak perlu dibela, Tuhan pasti akan bela kita. Mau sampai kapan katong orang baku hantam karena masalah begini?

Pengurus Gereja :

Sampai katong sadar, bahwa tanah ini, negeri ini sangat berharga, dan harus katong jaga.

Dialog ini menunjukkan makna konotasi bahwa perlunya kesadaran masyarakat Ambon untuk menjaga kerukunan antar agama. Hal ini bertujuan agar konflik antar agama yang terjadi di Kota Ambon dapat terselesaikan dengan baik. Selain itu, perlunya masyarakat Ambon untuk menjaga kerukunan dengan tujuan mencegah disintegrasi bangsa, mempertahankan identitas nasional, dan menjaga agar kebudayaan tidak pudar. Tentunya dialog pada *scene* ini mengandung mitos, bahwa makna persatuan ini memiliki makna semboyan *Bhineka Tunggal Ika*, berbeda-beda tapi tetap dalam satu kesatuan. Keberagaman bukanlah sebuah alasan untuk menimbulkan pertentangan atau konflik. Tetapi harus saling berdampingan dalam sebuah harmoni dan kedamaian. Meskipun Indonesia terdiri dari beraneka ragam suku, bangsa, ras, agama, budaya, dan adat istiadat yang tersebar di kepulauan Indonesia. Tapi semuanya tersebut merupakan suatu persatuan yaitu bangsa Indonesia (Sholeha, March 11, 2024). Makna mitos ini menunjukkan salah satu prinsip yang ada pada komunikasi antar budaya, yakni kesadaran diri dan perbedaan antar budaya, hal ini terjadi karena perbedaan antar budaya semakin besar, maka kesadaran diri dalam komunikasi meningkat yang dapat menimbulkan berbagai dampak positif maupun negatif (Max Ki, August 16, 2024).

Selain itu pada Adegan menuju akhir film yakni *scene* ke-43, mengandung makna denotasi bahwa diceritakan kelompok pemuda gereja yang sedang marah dan hendak melakukan penyerangan kepada kelompok pemuda Muslim. Hal ini disebabkan karena mereka

memiliki rasa ingin balas dendam. Namun saat itu Glenn Fredly mencoba untuk menahan mereka untuk tidak balas dendam. Glenn Fredly memberi nasihat untuk memberi maaf kepada mereka yang telah berbuat jahat. Karena seorang laki-laki sejati itu tidak dilihat dari seberapa besar ia bisa pukul, tetapi seberapa besar ia punya hati untuk bisa memaafkan.

Scene ke-43

Durasi 1:32:45-1:33:21



Gambar 4.8 Adegan Glenn Fredly Mencoba Mencegah Kelompok Pemuda Gereja Untuk Melakukan Kerusakan Untuk Balas Dendam

Pemuda Gereja :

Kakak pung, kakak itu tidak mengerti. Tapi bagaimana katong bisa diam? Kalau katong pung punya agama dihina?

Glenn Fredly :

Tuhan itu tidak lemah, Tuhan tidak perlu dibela. Katong pung tugas cuma satu, kasih maaf. Dengar, kakek dan papa kamu sudah gagal kasih maaf. Ale mau gagal lagi? Mau sampai kapan? Laki-laki sejati, itu bukan diukur seberapa besar ia bisa pukul. Tetapi seberapa besar ia punya hati untuk kasih maaf.

Pada adegan ini menunjukkan makna konotasi bahwa salah satu cara terbaik untuk mengatasi konflik antar umat beragama adalah saling memaafkan. Karena dengan memaafkan, masyarakat dapat menghentikan ketegangan, serta menerima kesalahan satu sama lain. Dialog pada adegan ini menunjukkan makna mitos bahwa saling memaafkan merupakan salah satu bentuk kasih terhadap sesama. Hal ini membuat masyarakat mampu hidup dalam toleransi antar

umat beragama, karena kasih menjadi dasar untuk menerima perbedaan dan menghentikan kebencian. Dialog pada adegan ini juga menunjukkan makna mitos bahwa saling memaafkan merupakan salah satu bentuk kasih terhadap sesama. Hal ini membuat masyarakat mampu hidup dalam toleransi antar umat beragama, karena kasih menjadi dasar untuk menerima perbedaan. Makna mitos ini juga menunjukkan salah satu prinsip yang ada di komunikasi antarbudaya, yakni kesadaran diri dan perbedaan antar budaya. Hal ini terjadi karena perbedaan antar budaya semakin besar. Maka kesadaran diri dalam komunikasi bisa menjadi meningkat yang dapat menimbulkan dampak positif maupun negatif.

Menurut Jurnal dari Program Studi PPKn FKIP Universitas Lambung Mangkurat tahun 2015 yang berjudul *“Implementasi Toleransi Antar Umat Beragama Di Desa Kolam Kanan Kecamatan Barambai Kabupaten Barito Kuala”* sebagai masyarakat yang multikultural atau majemuk, masyarakat harus mampu menerapkan hidup toleransi dalam kehidupan sehari-hari jika perdamaian dan kerukunan keberagaman agama dan budaya ingin terwujud. Tanpa adanya toleransi, tidak menutup kemungkinan akan terjadi permasalahan atau konflik yang dapat mengancam persatuan bangsa dan merusak identitas nasional bangsa Indonesia. Pelaksanaan toleransi menjadi sebuah keniscayaan dalam rangka membangun masa depan bangsa, sehingga tujuan negara yakni keamanan perdamaian serta kesejahteraan dapat terwujud dengan maksimal. Pelaksanaan toleransi antar umat beragama akan tercipta jika masyarakat dalam kehidupan sehari-hari memperhatikan dan mempertimbangkan sikapnya dengan baik dan bijak kepada orang lain. Menurut pendapat Walzer tahun 2010, toleransi harus mampu membentuk kemungkinan-keungkinan sikap, antara lain sikap untuk menerima perbedaan, mengubah penyeragaman menjadi keberagaman, mengakui hak orang lain, menghargai eksistensi orang lain, dan mendukung secara antusias terhadap perbedaan budaya dan keragaman yang diciptakan oleh Tuhan YME. Dengan adanya sikap-sikap tersebut, maka kemungkinan besar toleransi antar umat beragama akan tercipta dalam masyarakat Indonesia yang majemuk ini. Tentunya sikap-sikap tersebut penting untuk dikaji dengan tujuan terciptanya toleransi antar umat beragama (Akhyar et al., 2015).

Dari kedua adegan tersebut telah menggambarkan tentang salah satu prinsip komunikasi antar budaya, yakni kesadaran diri dan perbedaan budaya. Jadi, semakin besar perbedaan antar budaya, maka semakin besar kesadaran diri bagi orang-orang yang terlibat dalam komunikasi antar budaya tersebut. Tentunya hal ini mempunyai konsekuensi positif dan negatif bagi komunikasi antar budaya. Sisi positifnya adalah kesadaran diri tersebut dapat

membuat kita lebih waspada atau hati-hati, untuk mengatakan atau tindakan yang mungkin terasa tidak peka, atau tidak patut. Sisi negatifnya adalah membuat orang-orang yang terlibat dalam komunikasi tersebut terlalu hati-hati, tidak spontan, serta kurang percaya diri. Sehingga komunikasi yang terjalin jadi kaku, datar, dan tidak sukarela (Wijaya & Gischa, Des 02, 2023).

4.3 Interpretasi Data

Berdasarkan hasil temuan dan analisa yang telah diuraikan pada subbab 4.2, penulis melakukan interpretasi data untuk memahami bagaimana film Glenn Fredly The Movie tersebut merepresentasikan komunikasi antar budaya dalam mewujudkan perdamaian antar umat beragama. Komunikasi antar budaya adalah proses komunikasi yang terjadi ketika seseorang secara individu atau kelompok berinteraksi, bertukar informasi, dan berkomunikasi satu sama lain dengan latar belakang budaya yang berbeda. Tentunya hal ini mencakup segala aspek komunikasi, termasuk bahasa verbal dan non-verbal, norma-norma sosial, nilai-nilai keyakinan, dan praktik yang dipahami dan digunakan oleh kelompok yang berbeda. Makna budaya pada teori komunikasi antar budaya tersebut mencakup berbagai hal seperti agama, bahasa, tradisi, norma perilaku, sistem nilai, dan sejarah yang membedakan satu kelompok dari yang lain. Karena ketika individu atau kelompok dari budaya yang berbeda berkomunikasi, perbedaan-perbedaan tersebut dapat mempengaruhi cara pesan disampaikan, diterima, dan dipahami (Dwi, Sept 14, 2023).

Pada film tersebut, digambarkan bahwa musik bisa menjadi jembatan dalam melakukan komunikasi antar budaya dalam mewujudkan perdamaian umat beragama. Hal ini ditunjukkan dengan adanya penggelaran konser musik perdamaian terbesar di Kota Ambon yang diselenggarakan oleh Glenn Fredly, dengan tujuan menyuarakan perdamaian antar umat beragama yang terjadi di Kota Ambon. Pada adegan tersebut, musik digambarkan sebagai salah satu prinsip komunikasi antar budaya, yakni interaksi awal dan perbedaan budaya. Karena perbedaan budaya dalam interaksi diawali dengan adanya kecenderungan yang menurun seiring dengan kedekatan hubungan yang terjalin (Max Ki, August 16, 2024). Interaksi awal yang tidak aktif dalam proses komunikasi karena adanya perbedaan budaya, perlahan-lahan akan berkurang seiring bertambah akrabnya hubungan (Wulandari, n.d.).

Prinsip komunikasi antar budaya ini merepresentasikan konser perdamaian terbesar di Kota Ambon yang diceritakan pada adegan konser perdamaian terbesar dalam film tersebut,

karena mampu memberikan dampak kepada kedua agama untuk bersatu. Dalam konteks konflik antar umat beragama di Kota Ambon, masyarakat yang beragama Kristen dan Islam sulit melakukan perdamaian, karena adanya perbedaan budaya dan pandangan hidup antar kedua budaya agama tersebut. Lalu ada salah satu budaya yang tentunya bukan budaya agama Kristen maupun agama Islam. Melainkan budaya daerah masyarakat Ambon, Kepulauan Maluku yakni bermusik. Dengan adanya budaya bermusik yang dimiliki oleh masyarakat Ambon, Glenn Fredly menggunakan budaya musik tersebut untuk menyampaikan pesan-pesan perdamaian dengan tujuan meredakan konflik dan membangun persaudaraan antar agama di Kota Ambon.

Secara umum, musik memiliki peran yang sangat penting dalam masyarakat Ambon, karena memiliki keindahan atau estetika untuk didengarkan, dirasakan serta mampu mengubah masalah-masalah besar di dalam masyarakat. Seperti keberagaman, konflik antar agama, dan konflik antar suku. Kemampuan musik tersebut dapat digunakan untuk mengatasi batasan-batasan dalam masyarakat dan memiliki kekuatan untuk menyatukan orang. Hal tersebut menjadikan bahwa musik dapat menjadi jembatan untuk memahami sebuah peradaban atau budaya. Tentunya kolaborasi musik antar budaya cukup memiliki kekuatan yang dapat mengubah sikap masyarakat Ambon untuk lebih toleran terhadap keberagaman agama dan budaya. Perjalanan Kota Ambon menjadi Kota Musik Dunia yang diakui oleh UNESCO pada 31 Oktober 2019 di Paris yang bertepatan dengan hari Kota Dunia. Telah membuktikan bahwa musik telah menjadi instrumen perdamaian dengan dipengaruhi oleh konflik antar agama di Kota Ambon pada tahun 1999. Maka Kota Ambon sepenuhnya telah menyadari bahwa budaya terutama musik, sangat membantu untuk mengurangi ketegangan dan membangun hubungan-hubungan sosial-ekonomi antar penduduk dan lingkungan sekitar (Taufik, July 10, 2020).

Film “Glenn Fredly The Movie” selain menunjukkan bahwa musik sebagai media komunikasi antar budaya dalam mewujudkan perdamaian umat bergama. Tetapi juga menunjukkan rasa kasih sebagai jembatan dalam mewujudkan perdamaian umat beragama. Bagi pandangan penulis, makna kasih menjadi sebuah fondasi dasar dalam menjalani toleransi. Karena dalam menerima perbedaan dalam kehidupan masyarakat yang majemuk, tidak cukup jika hanya mengandalkan toleransi saja, melainkan harus didasarkan rasa kasih dalam menerima perbedaan. Hal ini juga menjadi perwujudan representasi dari salah satu prinsip komunikasi antar budaya, yakni kesadaran diri dan perbedaan budaya. Makin besar perbedaan budayanya, semakin besar juga kesadaran diri terhadap orang-orang yang terlibat dalam komunikasi. Tentunya hal ini memberikan dampak positif dan negatif. Dampak positifnya adalah menjadi

lebih waspada dan mencegah untuk mengatakan hal-hal yang mungkin terasa tidak patu atau tidak baik. Dampak negatifnya adalah menjadi terlalu hati-hati, tidak spontan dan kurang percaya diri (Wulandari, n.d.). Hal ini digambarkan pada *scene* ke-24, terdapat salah satu pengurus gereja yang menjawab pertanyaan dari Glenn Fredly tentang konflik antar agama ini sampai kapan berakhir. Lalu pengurus gereja tersebut mengatakan *“Sampai katong sadar, bahwa tanah ini, negeri ini sangat berharga, dan harus katong jaga.”*. Ucapan ini merepresentasikan akan adanya kesadaran diri dan perbedaan keberagaman budaya dan agama yang ada di Indonesia. Untuk saling menjaga negeri yang memiliki keberagaman budaya dan agama, agar terus bertahan hingga selama-lamanya.

Selain itu, dalam menjaga keberagaman di Negara Indonesia, diperlukan kesadaran seluruh masyarakat Indonesia untuk bersama-sama menjaga agar tidak luntur. Jika tidak, maka perpecahan dan konflik keberagaman akan terus terjadi. Maka dari itu, pentingnya para generasi muda untuk mengetahui cara menjaga Identitas Nasional milik Indonesia. Diantaranya adalah menghargai dan melestarikan kebudayaan Indonesia, menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, menggunakan bahasa Indonesia dengan bangga, menjaga semangat kebangsaan dan Nasionalisme, mengenalkan keanekaragaman Indonesia ke dunia, berpartisipasi dalam pendidikan dan pengembangan karakter bangsa. Dalam kehidupan bermasyarakat yang memiliki aneka keberagaman, tentunya masyarakat harus mampu menerapkan hidup bertoleransi. Pengertian toleransi adalah saling menghargai, menghormati, dan menerima segala perbedaan antara individu atau kelompok dalam hal keyakinan, pendapat, atau kepercayaan. Tujuan menerapkan toleransi dalam kehidupan masyarakat yang mejemuk atau beragam adalah menciptakan kerukunan sosial, meningkatkan pemahaman antar individu atau kelompok, menoloh dialog dan komunikasi yang konstruktif, membangun keadilan dan kesetaraan, dan menciptakan lingkungan yang inklusif (Info Hukum, Jan 10, 2025).

Komunikasi kebudayaan sangat berperan dalam merajut kerukunan antar umat beragama. Unsur-unsur yang terdapat pada komunikasi kebudayaan tersebut menjadi pemersatu antar umat beragama. Masyarakat yang memiliki beragam suku, ras, budaya, dan agama dapat disatukan melalui komunikasi antar budaya. Dengan adanya komunikasi antar budaya tersebut, masyarakat bisa bersatu dengan berbagai kelompok dan golongan. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa lepas dari yang namanya komunikasi. Karena dalam kehidupan manusia sehari-hari, proses komunikasi tidak dapat dihindarkan. Dalam menjalin hubungan dengan keluarga, saudara, tetangga, masyarakat, dan lainnya. Tentu diperlukan yang

namanya pertukaran informasi, berdialog, dan berdiskusi yang merupakan bagian dari ruang lingkup komunikasi. Kerukunan antar umat beragama adalah suatu sarana untuk mempertemukan serta mengatur hubungan luar antara orang yang memiliki agama yang tidak sama, sehingga terciptanya lingkungan yang bertoleransi serta harmonis. Kebudayaan yang ada disetiap daerahnya, kerap menjadikan masyarakat berbeda keyakinan bersatu saling mengayomi. Semboyan *Bhineka Tunggal Ika* Menjadi lambang Negara yang berbeda tetapi tetap satu (Muktaruddin et al, Sept, 2023).

Dalam film tersebut, terdapat salah satu ideologi atau paham yang diterapkan Glenn Fredly dalam mewujudkan perdamaian antar umat beragama pada Masyarakat Ambon, yakni Pancasila dibagian poin ke-3 yang berbunyi "*Persatuan Indonesia*". Sila ke-3 tersebut menegaskan akan pentingnya persatuan dan kesatuan Indonesia, meskipun terdiri dari keragaman suku, agama, dan bahasa. Sila ke-3 tersebut mendorong masyarakat Indonesia untuk hidup bertoleransi beragama dan budaya yang ada di Indonesia. Dengan adanya kerukunan antarumat beragama di Indonesia dan upaya untuk menjaga kedamaian di antara orang-orang dari berbagai agama dan budaya, maka perdamaian bisa terlaksana.